

Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal

Studi of Microfinance Farmer to Make Decision for Formal Credit and Nonformal Credit

Destyana Ellingga Pratiwi^{1*}, Mas Ayu Ambayoen², Andrean Eka Hardana²

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Jalan Veteran 65145, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Received: 28 February 2019; Revised: 4 March 2019; Accepted: 28 March 2019

ABSTRAK

Akses terhadap sumber-sumber permodalan masih menjadi masalah utama yang dihadapi oleh petani-petani di Indonesia yang mayoritas memiliki lahan yang sempit dan dianggap tidak bankable oleh lembaga keuangan pemberi kredit. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh akses pembiayaan mikro terhadap peningkatan kesejahteraan petani dengan mengamati perilaku petani dalam menggunakan modal yang diterimanya. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi pelaksanaan pembiayaan mikro oleh petani hortikultura di Jawa Timur 2) menganalisis faktor-faktor apakah yang dipertimbangkan petani hortikultura di Jawa Timur dalam memilih lembaga keuangan. Metode penentuan lokasi penelitian dilaksanakan di dua lokasi yaitu Desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan Desa Ngadirejo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Kedua lokasi dipilih karena merupakan sentra produksi hortikultura di Jawa Timur. Penentuan sampel yang akan digunakan berdasarkan rumus Slovin dengan metode sampel bertingkat proposional. Total sampel pada penelitian ini sejumlah 160 petani. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik (logit). Lembaga keuangan formal mencakup bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga berasal dari lingkungan petani itu sendiri. Mayoritas petani secara umum mengetahui bahwa tingkat bunga sumber pembiayaan formal memang lebih rendah, namun prosedur administrasi dinilai sulit. Berdasarkan hasil regresi untuk faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pembiayaan mikro formal atau informal diantaranya pendidikan, lama usaha, dan bunga, besar pinjaman.

Kata kunci: pembiayaan mikro; kredit formal; kredit nonformal; hortikultura

ABSTRACT

Access to capital sources is still the main problem faced by farmers in Indonesia, the majority of whom have narrow land and was not considered bankable by financial institutions providing credit. Therefore, this study focuses on the effect of microfinance access on improving farmers' welfare by observing farmers' behavior in using the capital they receive. The purpose of this study were 1) Identify the implementation of microfinance by horticultural farmers in East Java 2) Analyze the factors that influence the decision of horticultural farmers in East Java to choose finance institutions. The method of determining the location of the research was carried out in two locations, namely (a) Wonomulyo Village, Poncokusumo Subdistrict, Malang Regency, dan (b) Pacet Village, Pacet Subdistrict, Mojokerto Regency. Both of these locations were chosen purposively because they were the centers producing vegetables in East Java with the most financial institutions. Determination of the number of samples in this study was carried out using the Slovin formula using proportional stratified sampling method. The total sample in this study was 160 farmers. To answer these problems descriptive analysis, logistic regression analysis (logit) was used. Formal institutions assigned to channel the funds include government banks and private banks. Informal institutions that carry out the distribution of micro-credit funds are the private sector or institutions from the farmers themselves. The majority of farmers generally know that the level of formal financing sources is indeed lower, but administrative procedures are considered difficult. Based on the results of logistic regression analysis for the factors that influence the decisions of Horticulture farmers in East Java to credit access, including education, length of business, interest rate, and loan quantity.

Keywords: microfinance; formal credit; nonformal credit; horticulture

Available online at HABITAT website: <http://www.habitat.ub.ac.id>

ISSN: 0853-5167 (p); 2338-2007 (e)

How to cite:

Pratiwi, D. E., Ambayoen, M. A., & Hardana, A. E. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *HABITAT*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>

1. Pendahuluan

Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha pertanian. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.

Pembiayaan usaha di sektor pertanian yang ada saat ini, hampir semua berbasis perhitungan bunga (Ashari dan Saptana, 2005). Pihak perbankan umumnya menunjukkan kekurangan-tertarik untuk membiayai sektor pertanian yang dipandang berisiko tinggi, baik karena gangguan alam seperti banjir dan kekeringan, serangan hama dan penyakit tanaman, maupun fluktuasi harga output. Kondisi minimnya pembiayaan bank untuk sektor pertanian karena kurang cocoknya karakteristik usaha disektor ini dengan usaha diperbankan.

Menurut Indiatuti (2005) disebabkan oleh: (a) Pengalaman dan trauma beberapa bank menghadapi kenyataan kredit bermasalah sewaktu pengucuran kredit; (b) Aturan BI yang cukup ketat agar bank prudent dalam penyaluran dana; serta (c) Banyak bank (khususnya bank besar) yang tidak memiliki pengalaman menyalurkan kredit mikro. Sehingga sumber permodalan informal seringkali menjadi opsi lain bagi petani untuk mendapatkan pinjaman modal karena prosedur pengajuan yang lebih mudah. Pemerintah telah berupaya membantu meringankan beban permodalan petani dengan menetapkan berbagai skim pembiayaan yang mudah diakses oleh petani kecil. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan usahatani petani kecil di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu yang

berhubungan dengan kredit mikro lebih banyak menyoroti tentang efektivitas program kredit dalam penanggulangan kemiskinan serta perilaku rumah tangga dan perusahaan, seperti konsumsi per kapita, supply tenaga kerja, kinerja bisnis, dan bukti-bukti kesuksesan dari program (Morduch, 1998; Madajewicz, 2003; McKernan, 2002). Sedangkan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa program pembiayaan dinilai efektif apabila mendukung petani untuk melakukan akumulasi modal dan terjadi peningkatan kondisi sosial ekonominya. Menurut Ahlin dan Jiang (2008), kunci sukses dari pembiayaan mikro dalam jangka panjang adalah mengusahakan akumulasi pengembalian (*return*). Oleh karenanya dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada keputusan petani dalam mengambil keputusan mengambil kredit, pola penggunaan kredit tersebut dan efektivitasnya terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perbankan maupun pemerintah dalam merumuskan model program kredit pertanian (formal) di masa depan. Sehingga program kredit tersebut dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui akumulasi modal (*return*). Dalam jangka panjang, diharapkan petani dapat mandiri secara permodalan dan tidak lagi terjebak dalam hutang pada lembaga-lembaga nonformal yang justru memberatkan petani karena memberikan bunga pinjaman yang tinggi.

Jawa Timur merupakan salah satu sentra pertanian penting di Indonesia karena 6% penduduknya bekerja di sector pertanian (Kominfo Jatim, 2017). Besarnya potensi ini menjadikan perilaku petani di daerah ini cukup merepresentasikan perilaku petani di Indonesia secara umum. Sedangkan sub sektor tanaman hortikultura, khususnya sayuran, merupakan sub sektor dengan pertumbuhan kontribusi sektoral (terhadap PDB Indonesia) tertinggi kedua setelah tanaman perkebunan (Pusdatin, 2015). Oleh karenanya, penelitian ini difokuskan pada petani hortikultura di Jawa Timur. Berdasarkan fakta tersebut, maka tujuan penelitian yaitu 1)

*Penulis korespondensi
E-mail: destyana.ub@gmail.com

Mendeskripsikan pelaksanaan kredit pertanian oleh petani hortikultura di Jawa Timur; 2) menganalisis faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan petani hortikultura di Jawa Timur dalam memilih lembaga keuangan.

2. Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan juni hingga september 2018, di dua lokasi, yaitu: (a) Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dan (b) Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Kedua lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra penghasil sayur mayur di Jawa Timur dengan lembaga keuangan terbanyak (BPS, 2017a; BPS, 2017b). Jumlah lembaga keuangan, akses lokasi terhadap lembaga keuangan yang mudah, beragamnya komoditi sayuran, dan tingginya potensi pengembangan komoditi sayuran merupakan alasan pemilihan lokasi penelitian.

Jumlah populasi rumah tangga petani hortikultura di Desa Wonomulyo berjumlah 307, dengan proporsi 95 petani bukan pengguna kredit, 70 petani pengguna kredit formal, dan 142 petani pengguna kredit nonformal, dimana dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 76 responden. Sedangkan jumlah populasi rumah tangga petani hortikultura di Desa Pacet berjumlah 530, dengan proporsi 175 petani bukan pengguna kredit, 165 petani pengguna kredit formal, dan 191 petani pengguna kredit nonformal. Menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 84 responden.

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kredit pertanian oleh petani hortikultura di lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisa regresi model logit yang diperlukan untuk menjawab faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan kredit dari lembaga keuangan formal untuk permodalan usahatani. Variabel yang digunakan dalam model adalah sebagai berikut.

$Y = 1$, jika petani memanfaatkan salah satu kredit usahatani

$Y = 0$, jika petani tidak memanfaatkan salah satu kredit usahatani

x_1 = Usia

x_2 = Pendidikan

x_3 = Jumlah anggota keluarga

x_4 = Lama usahatani

x_5 = Luas lahan

x_6 = Status lahan

x_7 = Pendapatan usahatani

Variabel-variabel bebas dalam model tersebut diukur berdasarkan nilai total skor dari pengukuran masing-masing indikator yang dimiliki. Dengan demikian,

$$\begin{aligned} \text{Prob}(Y = 1|x) &= P \\ \text{Prob}(Y = 0|x) &= 1 - P \end{aligned}$$

Karena probabilitas (P) harus terletak antara 0 dan 1, maka terdapat pembatasan: $0 \leq E[y|x] \leq 1$. Interpretasi pada model logit menunjukkan besarnya probabilitas petani yang memanfaatkan *fintech* yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$\text{Prob}(Y = 1|x) = P = \frac{e^z}{1 + e^z}$$

$$\text{Dengan } z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_{10} X_{10}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Microfinance Untuk Pertanian Oleh Petani Hortikultura di Jawa Timur

Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahapertanian. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.

Secara umum, kelembagaan ekonomi di dua desa sampel penelitian tidak berkembang baik akibat terlalu banyaknya campur tangan yang cenderung berlebihan dari sistem birokrasi pemerintah. Tindakan ini melumpuhkan sebagian kelembagaan lokal yang selama ini berkembang dan berperan di masyarakat dalam pemerataan pendapatan, termasuk kelembagaan pembiayaan pertanian. Lemahnya peranan kelembagaan pembiayaan pertanian tersebut membawa konsekuensi semakin terbatasnya akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan. Disamping itu, campur tangan pemerintah yang berlebihan

juga menciptakan kondisi informasi yang tidak simetris antara sebagian besar masyarakat (dalam hal ini petani) dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini membawa implikasi yang luas berupa rendahnya aksesibilitas pelaku agribisnis terhadap sumberdaya modal, teknologi, peningkatan kemampuan, informasi pasar dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil masyarakat pedesaan yang akses terhadap sumber-sumber permodalan yang disediakan. Padahal, akses terhadap kredit permodalan merupakan hak dasar manusia yang fundamental dalam meningkatkan usahanya, pendapatannya dan kebutuhan dasarnya (Yunus dan Jolis, 2007).

Di kedua desa yang diteliti, terdapat dua jenis pasar kredit atau pasar pembiayaan, yaitu pasar pembiayaan formal dan pasar pembiayaan informal. Pembiayaan formal (khususnya untuk kegiatan non program) beroperasi di pedesaan yang dalam mekanisme pengajuan dan penyalurannya mengikuti mekanisme pasar. Artinya, kaidah-kaidah kelayakan diberlakukan secara formal, seperti tingkat bunga yang dibebankan adalah tingkat bunga komersial dan dilayani oleh lembaga formal. Selain itu, masih banyak lagi program-program serupa yang telah diimplementasikan, termasuk program pembiayaan yang mendukung pengembangan usaha pertanian di pedesaan.

Pembiayaan mikro pertanian di pedesaan telah diaplikasikan dan disalurkan tidak hanya melalui lembaga-lembaga formal tapi juga melalui lembaga informal. Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan dana tersebut antara lain bank-bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga berasal dari lingkungan petani itu sendiri.

Lembaga-lembaga informal yang turut berperan antara lain pedagang input pertanian, pedagang hasil-hasil pertanian dan juga para pedagang yang berfungsi kedua-duanya, yaitu pedagang input dan pedagang output. Sementara, menurut kebiasaan atau dari segi perilaku dan pola sikap masyarakat petani, mempunyai hutang bukanlah merupakan sesuatu yang memalukan. Bahkan berhutang untuk memenuhi keperluan pembiayaan usahatani sudah merupakan hal yang biasa dilakukan.

Penerapan sistem bunga umumnya dapat diterima masyarakat karena dinilai sebagai pembayaran jasa pinjaman. Sedangkan lembaga

pembiayaan sistem syariah belum diterapkan di masyarakat pedesaan. Sumber permodalan yang berasal dari petani sendiri seringkali disisihkan dari hasil pertanian dan disimpan/ditabung dalam bentuk hewan ternak atau perhiasan, dan dalam bentuk-bentuk lain dengan pertimbangan bahwa jenis barang ini mudah untuk diuangkan. Sementara, alternatif sumber pembiayaan lain yaitu dengan cara meminjam pada lembaga pembiayaan yang ada juga dilakukan sesuai dengan aksesibilitas masing-masing petani.

Pembiayaan mikro pertanian di pedesaan telah diaplikasikan dan disalurkan tidak hanya melalui lembaga-lembaga formal tapi juga melalui lembaga informal. Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan dana tersebut antara lain bank-bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga berasal dari lingkungan petani itu sendiri. Lembaga-lembaga informal yang turut berperan antara lain pedagang input pertanian, pedagang hasil-hasil pertanian dan juga para pedagang yang berfungsi kedua-duanya, yaitu pedagang input dan pedagang output (Supandi dan Nurmanaf, 2006). Sementara, menurut kebiasaan atau dari segi perilaku dan pola sikap masyarakat petani, mempunyai hutang bukanlah merupakan sesuatu yang memalukan. Bahkan berhutang untuk memenuhi keperluan pembiayaan usahatani sudah merupakan hal yang biasa dilakukan.

Aturan main pada skim pembiayaan formal bagi usaha pertanian bersifat rigid yang mengakibatkan petani dan masyarakat pedesaan tidak mudah mengakses sumber-sumber pembiayaan seperti ini. Kebijakan pembiayaan yang diharapkan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian dirasakan sangat lemah dan cenderung mengabaikan sektor ini. Selama kurun waktu satu dasa warsa terakhir alokasi kredit yang disalurkan untuk sektor pertanian sangat rendah dibandingkan dengan untuk sektor-sektor lain. Sistem perbankan konvensional yang berlaku saat ini seakan-akan tidak tertarik terhadap sektor pertanian. Timpangnya alokasi kredit tersebut bukan semata-mata disebabkan rendahnya kemampuan sektor ini dalam hal mengembalikan kredit, tapi lebih disebabkan karena sangat rendah keberpihakan terhadap petani disamping aturan main (kelembagaan) yang kaku.

Para petani beranggapan bahwa lembaga ini memiliki prosedur administrasi sederhana,

pencairan pinjaman cepat/tepat waktu sesuai kebutuhan tapi dengan tingkat bunga lebih tinggi. Namun demikian, penilaian petani terhadap tingkat bunga sangat relatif. Beberapa di antara mereka beranggapan bahwa dengan kesediaan memberikan pinjaman lebih diartikan sebagai “bantuan” atau “pertolongan” terhadap mereka dalam mengatasi masalah pembiayaan usahatani (Hastuti, 2006). Sehingga tingkat bunga yang harus dibayar lebih tinggi dianggap sebagai balas jasa dan merupakan hal yang wajar dan tidak memberatkan.

Kasus di lokasi penelitian, mayoritas petani lebih akses terhadap lembaga informal. Sangat sedikit petani yang memanfaatkan lembaga pembiayaan formal dalam mendukung permodalan usahatannya. Di Kabupaten Malang, walaupun jumlah petani yang memanfaatkan sumber sumber pembiayaan mikro formal terdapat dalam porsi yang relatif besar (terutama pada BRI Unit Desa dan jasa pegadaian untuk modal usahatannya) dari pada di Kabupaten Mojokerto, namun jumlah petani yang menggunakan sumber dana informal juga terdapat dalam jumlah yang dominan.

3.2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hortikultura di Jawa Timur Dalam Mengakses Kredit Mikro

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan menggunakan uji wald dan tingkat signifikansi, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = -5,676 + 0,131X_1 + 0,239X_2 + 0,430X_3 + 0,142X_4 + 0,000X_5 + 0,030X_6 + 0,040X_7 + 0,355X_8 + 0,000X_9 + \dots$$

Dimana:

x_1 = Pemilihan Jenis Kredit (1 = Formal; 0 = Informal)

x_2 = Usia

x_3 = Pendidikan

x_4 = Jumlah Anggota

x_5 = Lama Usaha

x_6 = Besar Pinjaman

x_7 = Bunga

x_8 = Luas Lahan

x_9 = Status Lahan

x_{10} = Pendapatan

x_{11} = Variabel Acak

Pembahasan Hasil Analisis Logit

a. Usia (X_1)

Nilai Wald pada variabel umur (0,473) < nilai 2 tabel pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel umur tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel umur adalah $0,492 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Muhongayire (2012) yang menyatakan bahwa umur dapat mencerminkan karakteristik yang berbeda dari seseorang dalam rangka kemampuan akses kredit. Orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam kegiatan pembiayaan ekonomi dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga pemberi kredit (Gershon et al., 1988 dan Zeller et al., 2001). Orang muda belum memiliki kekayaan yang cukup dan membutuhkan lebih banyak dana untuk adopsi teknologi baru (Nguyen, 2003).

b. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih besar daripada nilai chi-square tabel pada df 1 ($4,166 > 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pemilihan jenis kredit formal dan informal. Variabel pendidikan memiliki odds ratio 1,271, yang menunjukkan bahwa peluang untuk memilih jenis kredit formal yang dipengaruhi oleh pendidikan 1,271 kali lebih besar dibandingkan memilih jenis kredit informal.

Pendidikan mempunyai koefisien positif (0,239), maka variabel pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka kemampuan petani dalam memilih jenis kredit formal akan semakin meningkat. Variabel pendidikan dalam penelitian Nguyen (2003) memiliki koefisien positif, dimana petani yang berpendidikan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur dan aturan perbankan untuk memperoleh dan menggunakan produk dan layanan keuangan perbankan formal. Maka dari itu, orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi

tentang fasilitas kredit yang tersedia di daerah mereka dan lebih banyak mencari.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih kecil daripada nilai *chi-square* tabel pada df 1 ($2,684 < 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pemilihan jenis kredit formal dan informal. Hal tersebut bertentangan dengan Lemessa dan Gemechu (2016), yang menyatakan bahwa jumlah anggota akan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Petani dengan jumlah anggota yang banyak dapat menggunakan lebih banyak modal untuk tenaga kerja dan input pertanian lainnya. Hal tersebut akan meningkatkan permintaan kredit kepada lembaga per Kreditan formal maupun informal.

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi petani dalam mempengaruhi kredit dan saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil lapang menyatakan bahwa keputusan petani untuk menggunakan kredit didasarkan pada kepemilikan modal rumah tangga petani.

d. Lama Usaha

Lama usaha berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih besar daripada nilai *chi-square* tabel pada df 1 ($4,945 > 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pemilihan jenis kredit formal dan informal. Variabel lama usaha memiliki *odds ratio* 0,883, yang menunjukkan bahwa peluang untuk memilih jenis kredit formal yang dipengaruhi oleh lama usaha 0,883 kali lebih besar dibandingkan memilih jenis kredit informal.

Lama usaha mempunyai koefisien negatif (-0,124), maka variabel lama usaha mempunyai hubungan negatif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Semakin lama usaha yang dijalankan maka pemilihan jenis kredit formal akan semakin

menurun. Semakin lama usaha tani, maka kemampuan petani dalam memilih jenis kredit formal akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan petani yang telah lama menjalankan usaha tani, dianggap lebih mampu mengelola usaha tani. Keuangan dan permodalan petani juga lebih stabil, sehingga akses terhadap kredit sudah tidak diperlukan lagi (Wati, 2015).

e. Besar Pinjaman

Besar pinjaman berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit, karena nilai statistik uji Wald lebih besar daripada nilai *chi-square* tabel pada df 1 ($15,145 > 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa besar pinjaman memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan pemilihan jenis kredit formal dan informal. Variabel besar pinjaman memiliki *odds ratio* 1,000, yang menunjukkan bahwa peluang untuk memilih jenis kredit formal yang dipengaruhi oleh besar pinjaman 1,000 kali lebih besar dibandingkan memilih jenis kredit informal.

Besar pinjaman mempunyai koefisien positif (0,000), maka variabel besar pinjaman memiliki hubungan positif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Semakin besar pinjaman yang diambil, keputusan petani untuk mengambil kredit formal akan semakin tinggi. Besar pinjaman yang tinggi tidak dapat disediakan oleh lembaga keuangan informal, sehingga petani akan cenderung memilih lembaga keuangan formal yang dapat menyediakan kredit dalam jumlah yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2015) yang menyebutkan bahwa lembaga keuangan formal dapat memenuhi kebutuhan petani yang membutuhkan dana atau kredit yang besar dibandingkan dengan lembaga keuangan nonformal.

f. Bunga

Bunga berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih besar daripada nilai *chi-square* tabel pada df 1 ($3,536 > 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa bunga memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan pemilihan jenis kredit formal dan informal. Variabel bunga memiliki *odds ratio* 1,030, yang menunjukkan bahwa peluang untuk memilih jenis kredit formal yang dipengaruhi oleh bunga 1,030 kali lebih besar dibandingkan memilih jenis kredit informal.

Bunga mempunyai koefisien positif (0,030), maka variabel bunga memiliki hubungan positif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mohieldin and Write (2000) yang menyatakan bahwa kredit formal sebagian besar diketahui digunakan untuk membiayai produksi dan suku bunga relatif rendah yang biasanya disubsidi oleh pemerintah. Suku bunga kredit non formal lebih tinggi dan dicirikan oleh ketidakberaturan dalam banyak aspek. Lembaga keuangan nonformal bekerja spekulatif dan tidak ada peraturan dari pemerintah. Kegiatan pada pasar kredit formal dikendalikan oleh pemerintah yang memberikan arahan antara deposan dan pemberi kredit. Sebaliknya, untuk pasar kredit non formal, uang dipinjam dari orang perorangan, rentenir profesional, pedagang, agen komisi, tuan tanah, teman dan keluarga.

Hasil uji logistik menunjukkan hubungan yang positif antara suku bunga dengan keputusan petani untuk memilih jenis kredit dimana semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi peluang petani untuk memilih jenis kredit formal. Pham dan Lensink (2007) menyatakan bahwa peminjaman kredit dari sumber formal dan nonformal tergantung pada kemungkinan keuntungan yang dapat dihasilkan dari penggunaan kredit. Hal tersebut dapat diartikan apabila suku bunga yang diterapkan rendah maka keuntungan yang didapatkan akan tinggi karena pembayarannya akan lebih rendah bila dibandingkan dengan lembaga keuangan yang menerapkan suku bunga yang tinggi. Muhongayire (2012) juga menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi petani dalam penggunaan sumber kredit. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil lapang yang sebagian besar petani pengguna kredit formal menyatakan bahwa alasan untuk menggunakan kredit formal dikarenakan tingkat bunga sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

g. Luas Lahan

Luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih kecil daripada nilai chi-square tabel pada df 1 ($0,012 < 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pemilihan jenis kredit formal dan informal. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim dan Bauer (2013) yang

mengemukakan bahwa setiap peningkatan luas lahan usaha, semakin membuka peluang bagi petani untuk mengakses kredit, karena ekspektasi akan meningkatnya biaya operasional usaha tani, termasuk biaya input, tenaga kerja, dan biaya perawatan.

h. Status Lahan

Status lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih kecil daripada nilai chi-square tabel pada df 1 ($0,189 < 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa status lahan tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pemilihan jenis kredit formal dan informal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afandi (2010) yang menyebutkan bahwa status kepemilikan lahan dapat dijadikan sebagai jaminan (collateral) yang dapat diberikan oleh petani ketika mengakses kredit. Berdasarkan hasil penelitian, status lahan tidak mempengaruhi petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Hal tersebut dikarenakan didaerah penelitian kebanyakan lahan yang diusahakan bukan milik sendiri (sewa).

i. Pendapatan

Pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal, karena nilai statistik uji Wald lebih kecil daripada nilai chi-square tabel pada df 1 ($0,359 < 2,71$) dengan taraf signifikansi 10% (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap pemilihan jenis kredit formal dan informal. Pendapatan dalam setiap musim selalu fluktuatif, tergantung keadaan pasar, kadang harga tinggi, kadang harga dapat menjadi rendah, sehingga, pendapatan tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memilih jenis kredit formal dan informal (Afandi, 2010).

4. Kesimpulan

Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan dana tersebut antara lain bank-bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga berasal dari lingkungan petani itu sendiri. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani hortikultura di Jawa Timur dalam mengakses kredit formal dan

kredit nonformal diantaranya pendidikan, lama usaha, bunga, dan besar pinjaman.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan tim penulis kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya (LPPM-UB), atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian tentang pembiayaan mikro dalam Hibah Peneliti Pemula (HPP) tahun 2018.

Daftar Pustaka

- Afandi, Pandi. 2010. Analisis Implementasi 5C Bank BPR Dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit Pada Nasabah. *Jurnal Among Makarti* Volume 3 Nomor 5 Halaman 55-69.
- Ashari dan Saptana. (2005). *Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agroekonomi. Vol 23, 2 Desember 2005: 132-147.
- Gershon, F., Onchan, T., And Raparla, T., (1988). *Collateral, Guarantees And Rural Credit In Developing Countries: Evidence From Asia*. Agricultural Economics, Vol. 2.
- Hastuti, dkk, (2006), *Kajian Cepat Pelaksanaan Subsidi Langsung Tunai Tahun 2005 di Indonesia : Studi Kasus di Lima Kabupaten Kota*, Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Ibrahim, Abdelateif Hassan dan Siegfried Bauer. 2013. *Access to Micro credit and Its Impact on Farm Profit Among Rural Farmers in Dryland of Sudan*. Global Advanced Research Journal of Agricultural Science Volume 2 Nomor 3 Halaman 88-102.
- Indiastuti, R. Arti Tahun Keuangan Mikro bagi Indonesia. 2005. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/08/0608.htm> [12/03/18].
- Lemessa, Assifaw, And Adeba Gemechu. (2016). *Analysis Of Factors Affecting Smallholder Farmers' Access To Formal Credit In Jibat District, West Shoa Zone, Ethiopia*. International Journal Of African And Asian Studies Vol.25.
- Madajewicz, M. (2003). *Does the credit contract matter? The impact of lending programs on poverty in Bangladesh*. Working Paper. New York: Columbia University.
- McKernan, S. M. (2002). *The impact of microcredit programs on self employment profits: Do noncredit program aspects matter?*. *The Review of Economics and Statistics*, 84(1), 93–115.
- Mohieldin, Mahmoud & Wright, Peter. 2000. *Formal and Informal Credit Markets in Egypt. Economic Development and Cultural Change* (48) : 657-70.
- Muhongayire, Wivine. 2012. *An Economic Assessment Of The Factors Influencing Smallholder Farmers' Access To Formal Credit: A Case Study Of Rwamagana District, Rwanda*. University Of Nairobi, Department Of Agricultural Economics Faculty Of Agriculture.
- Morduch, J. (1998). *Does microfinance really help the poor? New evidence from flagship programs in Bangladesh*. NYU Wagner Graduate School working paper.
- Nguyen, Han, Brian H. Kleiner. (2003). *The effective management of mergers*. Leadership & Organization Development Journal, Vol. 24 Issue: 8, pp.447-454.
- Pham, T. T. T. and R. Lensink 2007. *Lending policies of informal, formal and semiformal lenders - Evidence from Vietnam*. *Economics of Transition* 15(2): 181-209.
- Pusdatin. (2015). *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Rahayu, Lestari. 2015. *Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan*. *Jurnal Agraris* Volume 1 Nomor 1 Halaman 52-60.
- Supandi dan Nurmanaf, A.R. (2006). *Pemberdayaan Petani Kelapa dalam Upaya Peningkatan Pendapatan*. *Jurnal Litbang Pertanian* Edisi 25 (1) Tahun 2006. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Yunus, Muhammad dan Jolis, Alan. (2007). *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*.

Terjemahan: Irfan Nasution, Pengantar:
Robert MZ. Lawang. Depok: Marjin Kiri.

Wati, Dewi Rohma. 2015. *Akses Kredit Mikro Pada Petani Padi Organik Di Kabupaten Bogor*. Jurnal Agribisnis Volume 9 Nomor 2 Halaman 97-110.

Zeller, M., Manohar. Sharma, Akhter.U. Ahmed And Shahidur Rashid. (2001). *Group-Based Financial Institutions For The Rural Poor In Bangladeshi: An Institutional And Household Level Analysis*. Research Report 120. Ifpri, Washington, D.C.